

WABAH PENYAKIT HEWAN YANG SEMAKIN MENGANCAM

Oleh : M. Chairul Arifin

Dikalangan dunia Kesehatan Hewan Indonesia, ternyata secara diam diam dan luput dari perhatian orang banyak adalah munculnya berbagai penyakit atau wabah penyakit hewan baru berturut yang menular baik sesama hewan bahkan lintas species (manusia). Kejadian ini cukup memprihatinkan kita semua karena bagaimanapun juga penyakit hewan dapat berpotensi menjadi pandemi sebagaimana pandemi SARS-Covid, MERS-CoV (Middle East Respiratory Syndrome) yang disebabkan oleh virus Corona. .

Apalagi menurut WHO hampir 60 persen infeksi baru yang dilaporkan secara global bersifat zoonosis. (menular pada manusia) Lebih dari 30 patogen manusia baru terdeteksi dalam tiga dekade terakhir, 75 persen berasal dari hewan. Kejadian wabah menular itu diakibatkan oleh virus, bacteria atau parasit hewan liar yang melompat ke inang manusia sebagai akibat hutan habitatnya terganggu karena berbagai sebab. Kebakaran hutan, deforestasi/perambahan hutan sehingga terjadi spill over berbagai penyakit satwa liar di hutan menyerang manusia (sylvatic disease). Interaksi hewan hutan semakin dekat dengan manusia dan banyak hewan. hutan didomestikasi secara tidak benar. Konflik dengan manusia sudah seringkali diberitakan.

Di Indonesia wabah penyakit hewan baik yang baru dikenal (emerging disease) maupun penyakit yang muncul kembali (reemerging disease) adalah Rabies pada anjing, kucing dan kera yang belum tuntas

dibebaskan dari sejak jaman 1970 an sampai saat ini, Erysipelas pada babi penyakit baru yang menyebabkan malapetaka , African Swine Fever atau Demam Babi Afrika juga pada babi yang menyebabkan terhentinya ekspor babi, Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) pada sapi dan kerbau, Lumpy Skin Disease pada sapi, Flu burung pada unggas, Peste des Petits Ruminant pada kambing dan domba yang sedang hangat hanyatnya terjadi saat ini. Selain itu penyakit lama yang menjadi endemis Brucellosis atau Keluron menular, pada sapi dan kerbau, Anthrax dan Septicchaemia Epizooticae (SE) atau penyakit ngorok pada ternak ruminansia, Jembrana Disese pada Sapi Bali tetap menjadi ancaman serius yang dapat timbul meletup sewaktu waktu di berbagai tempat di Indonesia.

Pemikiran baru

Ancaman yang banyak mengintai itu satupun tidak berhasil kita bebaskan. Malahan dari wabah menjadi endemis. Ketidak berhasilan ini malah bukannya dapat membebaskan penyakit satu persatu tetapi malah justru makin menambah koleksi wabah penyakit baru. Adakah strategi penanggulangan nya tidak tepat? Sehingga perlu pemikiran baru untuk strategi kebijaksanaan pemberantasan dan pengendalian penyakit hewan di Indonesia. Apakah kebijakan kita untuk menangani penyakit hewan selama itu telah tepat?

Sebenarnya upaya pemerintah itu telah tepat sasaran. Tetapi langkah yang ditempuh bersifat seperti upaya

pemadam kebakaran saja. Padam di suatu tempat, timbul kebakaran ditempat lainnya yang berusaha terus dipadamkan lagi.

Upaya ini terlalu bertumpu pada aspek curatif dan rehabilitatif saja. Lupa kepada aspek lainnya yaitu mitigasi, preventif dan promotif yang justru sangat penting dalam upaya sebagai kesiap siagaan dini dan preventif terhadap timbulnya suatu penyakit/wabah. Contoh yang kasat mata untuk pencegahan penyakit/pandemi Covid-19 kita diharuskan berperilaku hidup sehat dengan 3 M, memakai masker, mencuci tangan dan membatasi berbagai pertemuan dengan orang banyak.

Di kalangan kesehatan hewan dapat dilakukan dengan perlakuan tindak karantina yang ketat, pengaturan lalu lintas ternak, upaya promotif sehingga hewan sehat normal secara biologis,. Menerapkan kaidah animal welfare secara benar pada setiap rantai budidaya ternak serta upaya pengebalan dalam rangka pelaksanaan Good Animal Health Practices(GAHP) . Upaya ini tentunya disertai dengan KIE, Komunikasi, Informasi dan Edukasi yang tepat sasaran pada masyarakat.

Tidak seperti sekarang ini bahwa kesehatan hewan selalu diindentikkan dengan penanggulangan penyakit saja. Kalau berpendapat hanya semacam ini, maka pekerjaan menanggulangi penyakit tak akan habis habisnya, malahan penyakit akan terus bertambah seperti saat ini. Kebobolan terus.

Diperlukan cara pikir baru mengatasi kejadian penyakit hewan, dengan mulai berpikir ke aspek mitigasi dan promotif, preventif dari pada ke aspek kuratif dan rehanilitatif. Dengan pola pikir yang baru ini maka upaya kesiap siagaan berbarengan dengan upaya pengebalan terhadap penyakit menjadi lebih mengemuka pada setiap perumus kebijakan. Setiap perumus kebijakan dituntut untuk merumuskan strategi mencegah kejadian suatu penyakit exotic ketimbang merumuskan kebijakan yang merancang dari aspek kuratif yaitu tindak pengobatan, bio sekuriti, dan berbagai tindak rehanilitatif lainnya.

Berakit rakit ke hulu, berenang renang, atau prevention better than cure itulah peribahasa yang tepat untuk menanggulangi tidak terjadinya berbagai wabah baru penyakit hewan. Dapat diartikan bersakit sakit dahulu untuk mencegahnya baru bersenang senang kemudian karena bebas dari penyakit. Lebih tehnis lagi berarti aspek mitigasi dan preventif lebih baik dari pada pengobatan. Karena banyak contoh dari timbulnya wabah

itu disebabkan kelengahan kita menerapkan tindak preventif.

Pelibatan masyarakat

Memang tindakan yang bersifat kuratif ini sangat perlu dan ditunggu masyarakat dalam upaya lepas dari penyakit. Upaya ini pun dapat terlihat nyata di masyarakat. Tetapi masyarakat juga ber hak mengetahui apa tindakan promotif dan mitigasi yang dilakukan oleh pemerintah selama ini dalam penanggulangan penyakit hewan. Apa tujuan tindak mitigasi itu?

Masyarakat sebenarnya mau diajak untuk bersama pemerintah melakukan pelayanan kesehatan hewan primer dengan menjadi kader atau mantri hewan sukarela di pedesaan. Terbatasnya jumlah dokter hewan dan Pusat Kesehatan Hewan (Puskesmas) sudah sama kita pahami. Para kader dan mantri hewan ini tentunya dibekali dengan bagaimana secara cepat dan tangkas menjalankan early reporting, early diagnose, dan early response system kepada tenaga medis dan kepada

Puskesmas terdekat . Merekalah yang paling dekat dan mengetahui setiap denyutan nafas para hewan ternak di lapangan.

Oleh karena itu tindakan surveillence dasar segera dapat dilimpahkan kepada para kader ini secara berkelanjutan. Surveillence itu ibaratnya tindakan mata mata pengamatan terhadap kejadian awal timbulnya penyakit hewan. Agar tidak timbul wabah maka surveillence ini perlu diperkuat sebagai jaringan atau hotline bagian dari tindak kewaspadaan dini kejadian penyakit hewan.

Inti dari pencegahan terjadinya wabah adalah melibatkan partisipasi yang seluas luasnya kepada masyarakat. Karena hewan ternak itu sudah dari dulu merupakan bagian dari kehidupan mereka. Menjadi rojo koyo dan rojo pati. Tidak lagi urusan kesehatan hewan itu sepenuhnya jadi urusan pemerintah dan timbulnya berbagai wabah penyakit hewan tidak selalu dibebankan pada pemerintah.

RABIES:
Satu Kesehatan, Tanpa Kematian
ONE HEALTH, ZERO DEATHS

Masalah One Health meliputi zoonosis, resistensi antimikroba, keamanan pangan dan ketahanan pangan, penyakit yang ditularkan melalui vektor, pencemaran lingkungan, dan ancaman kesehatan lainnya yang dialami oleh manusia, hewan dan lingkungan

RABIES:
Satu Kesehatan, Tanpa Kematian
ONE HEALTH, ZERO DEATHS

Rabies (penyakit anjing gila) merupakan penyakit menular akut yang menyerang susunan saraf pusat pada manusia dan hewan berdarah panas yang disebabkan oleh virus rabies, ditularkan melalui saliva (anjing, kucing, kera) yang kena rabies dengan jalan gigitan atau melalui luka terbuka